

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL “GERBANG DIALOG DANUR” DAN “MADDAH” KARYA RISA SARASWATI

Maulidia Dwi Cahyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maulidia.20091@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Nilai pendidikan memiliki hubungan dengan karya sastra. Pada karya sastra berupa novel terdapat nilai pendidikan yang mengandung makna kebaikan di dalamnya. Pesan yang disampaikan melalui unsur novel yaitu amanat melalui perilaku, cara berpikir dan rasa yang dimiliki oleh tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan relevansi nilai pendidikan dari novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah” dan memaparkan nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua novel tersebut. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu novel “Gerbang Dialog Danur (2015)” dan “Maddah (2017)”. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif interpretatif dengan menjabarkan informasi dari sumber data yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul dilakukan dengan cara memaparkan nilai pendidikan yang telah ditemukan pada novel.. Berdasarkan dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang ditemukan ada tiga macam yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Relevansi pada novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah” karya Risa Saraswati yaitu nilai pendidikan yang ditanamkan pada novel pertama diteruskan pada novel keduanya oleh penulis. Sehingga, tokoh bernama Risa dan lima sahabatnya selalu memiliki nilai pendidikan yang sama seperti nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Data yang ditemukan dalam novel “Gerbang Dialog Danur” terdapat dua puluh lima. Sedangkan pada novel “Maddah” ditemukan dua puluh enam.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Relevansi, Novel “Danur” dan “Maddah” karya Risa Saraswati.

Abstract

The value of education is related to the work of literature. In the literary work of the novel, there is the value of education, which contains the meaning of goodness. The message is delivered through the novel element of trust in the behavior, way of thinking, and feelings of the characters in the story. The aim of this research is to expose the educational relevance of the novels "Danur's Dialogue Gate" and "Maddah" and to exhibit the educational values contained in the two novels. The approach and type of research used in this research are qualitative. The data sources used are the novels “Danur Dialog Gate (2015)” and “Maddah (2017).” The collection technique used is a free-to-use compilation technique with data collection techniques such as reading and recording techniques. The data analysis techniques used are descriptive-interpretive techniques for reporting information from the data sources already collected. The data that has been collected is done by displaying the educational values that have been found in the novel. Based on research data, it can be concluded that the educational value found exists in three categories: religious value, moral value, and social value. The relevance of Risa Saraswati’s novels “Danur’s Dialogue Gate” and “Maddah” is the educational value embedded in the first novel, continued by the author in the second novel. So, Risa and her five best friends always have the same educational values as religious values, moral values, and social values. The data found in the novel "Danur's Dialogue Gate" is twenty-five, whereas in "Maddah," it's twenty-six.

Keywords: Educational Value, Relevance, Novels "Danur" and "Maddah" by Risa Saraswati.

PENDAHULUAN

Penelitian dengan judul Relevansi Nilai Pendidikan pada Novel “Gerbang Dialog Danur” Dan “Maddah” Karya Risa Saraswati, dilatar belakangi oleh karya sastra dan nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Sastra adalah suatu ungkapan yang dilakukan oleh manusia melalui ekspresinya berupa karya tulisan atau lisan sesuai dengan pemikiran, imajinatif, perasaan, dan pengalaman yang pernah di lalukannya. Welles & Warren (2014: 3) berpendapat jika sastra adalah karya seni yang merupakan kegiatan kreatif. Sastra memiliki konsep yang bersifat kreatif bagi seseorang, hal itu untuk membantu seseorang menemukan nilai-nilai yang positif dari hasil yang mereka buat. Salah satu hasil karya manusia adalah novel, sebagai karya sastra yang kreatif harus bisa menciptakan hal-hal baru serta menciptakan kreasi yang indah jika dipandang dan berusaha untuk menyalurkan keindahan dalam kebutuhan manusia. Karya sastra merupakan dua kata yang masing-masingnya memiliki arti yang berbeda. Karya dan sastra, dua kata tersebut memiliki arti yang menurut Tata Bahasa kamus Bahasa Indonesia yaitu karya adalah sebuah pekerjaan, pembuatan, menciptakan; yang di mana seseorang berkarya artinya orang tersebut sedang membuat sesuatu dengan hasil kerjanya sendiri. Sedangkan sastra merupakan sebuah bahasa di mana pada bahasa tersebut terdapat kata dan gaya bahasa yang khusus dalam satu rangkaian. Jadi, karya sastra merupakan hasil dari seseorang dengan menciptakan atau mengeluarkan sebuah pemikiran yang kreatif dalam satu tujuan yang estetika. Wicaksono (2017: 1) mengemukakan bahwa karya sastra adalah suatu seni yang dibentuk dan memiliki sebuah hasil dari manusia sebagai objeknya pun kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat medianya. Karya sastra memiliki banyak jenisnya. Dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa jenis di antaranya adalah Puisi, Pantun, Syair, Cerpen, Dongeng, Novel. Dalam penelitian ini menggunakan jenis karya sastra berupa novel.

Novel berisi sebuah cerita yang sangat unik, menarik, menghibur para pembaca, dan menimbulkan sebuah rasa sedih, senang, bahkan bercampur aduk ketika membacanya. Novel merupakan sebuah karya yang saat ini sangat populer di kalangan remaja, sebuah karya yang berbentuk novel ini sudah beredar di mana-mana. Novel memiliki dua genre yaitu fiksi dan non fiksi. Beberapa persen anak remaja banyak yang menyukai novel bergenre fiksi, karena ceritanya yang menarik. Sebagai karya sastra yang memiliki banyak imajinatif, novel dapat mengungkapkan sesuatu tentang manusia secara mendalam dan membuat karya novel menjadi halus.

Umumnya novel merupakan sebuah cerita yang dapat menghibur seseorang, tetapi novel juga merupakan sebuah seni yang bisa dipelajari sebagai nilai kehidupan yang ketika seseorang membacanya dapat memberikan pesan moral dari nilai kehidupan yang ada dalam cerita novel. Novel menggambarkan permasalahan hidup manusia melalui tokoh-tokoh yang dibuatnya dengan berbagai macam karakternya. Imajinatif dalam novel juga merupakan sebuah karangan yang dapat di ambil dari kisah nyata berdasarkan cerita dari pengarangnya atau cerita yang pernah di alami oleh manusia-manusia di sekitarnya.

Penerapan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemikiran masyarakat. pada kehidupan di era global ini, sehingga disarankan untuk membuat sebuah pembaharuan pada pendidikan yang sudah direncanakan, diarahkan, dan berkesinambungan. Pendidikan yang menentukan kualitas suatu bangsa merupakan sebuah faktor utamanya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat, agar dapat menumbuhkan masyarakat yang tinggi akan ilmu yang dimilikinya. Sebagai seseorang yang mengajarnya atau bisa disebut dengan guru, harus memiliki berbagai macam strategi untuk bisa menerapkan sistem pendidikan apa untuk para pelajar yang akan mendapatkan sebuah ilmu yang akan dipelajarinya.

Dalam pendidikan banyak sekali ilmu yang harus dipelajari, salah satu yang dapat dipelajari yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah sebuah penghubung untuk menjadi salah satu tujuan didikan agar memiliki kedewasaan pada diri sendiri. Ketika seseorang mempelajari nilai tersebut akan bermanfaat untuk kehidupan pada masyarakat yang akan diterapkan kedepannya melalui sebuah proses pada pendidikan. Dengan adanya proses tersebut masyarakat bisa membentuk suatu kepribadian melalui nilai pendidikan. Wicaksono (2017: 329) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan memiliki macam-macamnya yaitu nilai religius (agama), nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Dalam hal ini nilai pendidikan tersebut bisa mengubah sikap pada masyarakat untuk melihat nilai baik maupun buruk agar menjadi contoh bagi proses pendewasaan. Wicaksono (2017: 326) mengemukakan bahwa nilai pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan untuk menemukan adanya nilai pendidikan sebagai gambaran perilaku manusia yaitu karya sastra berupa novel.

Berbicara tentang karya sastra berupa novel, saat ini memang banyak sekali para remaja yang suka membaca novel, karena cerita dari zaman ke zaman telah berubah

jadi semakin menarik, terutama pada novel yang bertemakan horor, karena alur ceritanya yang misterius membuat pembaca tertarik dengan alurnya. Pada zaman sekarang, para remaja sangat menyukai novel tersebut, bahkan memiliki banyak peminat, hingga ribuan pembaca yang menyukainya. Maka dari itu peneliti ingin menggali nilai pendidikan dari sebuah novel yang memiliki tema horor, agar pembaca dapat mengetahui bahwa karya yang memiliki genre horor tidak tertuju pada alurnya yang menyeramkan, tetapi terdapat sebuah pesan yang menggambarkan nilai pendidikan di dalamnya. Dari beberapa karya sastra yang berkembang, penelitian ini menggunakan dua novel dengan judul yang pertama yaitu “Gerbang Dialog Danur” dan yang kedua “Maddah”. Kedua novel tersebut merupakan karya dari Risa Saraswati. Novel merupakan karya sastra yang sangat diminati oleh para masyarakat, khususnya para remaja, karena alur dari cerita di dalam novel tersebut sangat menarik dan memiliki sebuah nilai-nilai yang bersangkutan dengan kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Karena di dalam novel horor dari Risa Saraswati hanya menceritakan sebuah kisah persahabatannya dengan lima sahabat hantunya dan tidak ada unsur budaya di dalam alur cerita pada kedua novel tersebut. Maka dari itu penelitian ini memaparkan tiga nilai pendidikan yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah” karya Risa Saraswati memiliki keterkaitan karena memiliki sebuah nilai pendidikan yang sama. Kedua novel tersebut pun memiliki hubungan, karena novel “Gerbang Dialog Danur” merupakan novel pertama, sedangkan novel “Maddah” adalah sekuel dari novel “Gerbang Dialog Danur”. Kata sekuel dalam karya sastra merupakan cerita susulan atau lanjutan. Jadi novel “Maddah” merupakan novel yang ceritanya adalah lanjutan dari novel pertama yaitu “Gerbang Dialog Danur”. Cerita di dalam novel “Maddah” ini mengikuti kembali alur persahabatan Risa dengan lima hantu Belanda yang ada pada novel “Gerbang Dialog Danur”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari, paham dengan fenomenanya, data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan. Data dari pendekatan kualitatif berisi data berbentuk data tertulis atau teks, penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik berupa angka. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif tersebut dapat deskripsikan melalui data yang memiliki

makna atau sebuah fenomena yang bisa digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti secara tertulis, karena dalam metode tersebut memberikan hasil seperti kata-kata dan kutipan sesuai dengan objek yang akan digunakan yaitu novel. Penelitian ini menggunakan sumber data dari novel yang berjudul “Gerbang Dialog Danur” (2015) dengan tebal buku 224 halaman dan “Maddah” (2017) dengan tebal buku 306 halaman, kedua novel tersebut memiliki hubungan bahwa novel yang berjudul “Gerbang Dialog Danur (2015)” merupakan novel pertama dan “Maddah (2017)” adalah novel kedua, pengarang dari kedua novel tersebut bernama Risa Saraswati. Data yang diambil pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan berdasarkan macam-macam nilai pendidikan yang diungkapkan Wicaksono (2017: 329) yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang utama atau hal yang paling penting pada penelitian. Hal itu karena dari sebuah penelitian yang dicari adalah hasil data. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat maksimal untuk menghasilkan sebuah hasil yang sesuai dengan data penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik deskriptif interpretatif dengan menjabarkan informasi dari sumber data yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul dilakukan dengan cara memaparkan nilai pendidikan yang telah ditemukan pada novel.. Cara untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini yaitu peneliti melakukan ketekunan dalam membaca. Sugiyono (2013: 272) mengemukakan bahwa melakukan ketekunan sama halnya dengan melakukan amatan pada sesuatu dengan terus menerus dan lebih cermat. Teknik tersebut digunakan agar mendapatkan data penelitian yang benar dengan membaca sumber data dengan teliti dan cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan dalam Novel Gerbang Dialog Danur

a. Nilai Religius

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai religius ditemukan delapan data berupa kutipan pada novel “Gerbang Dialog Danur” karya Risa Saraswati. Data tersebut dapat diamati pada deskripsi sebagai berikut:

“Semoga Oma, yang entah sekarang berada di mana, bisa mendapatkan ketenangan” (01/R/GD)

“Aku yakin, Tuhan memerintahkan salah satu malaikatnya untuk menyampaikan pesan antara kita berdua. Kau harus yakin itu, Oma” (02/R/GD)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Semoga Oma...” dan “Aku yakin, Tuhan...” menyatakan bahwa tokoh Hans sedang berdoa dan berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mewujudkan harapannya, hal ini digunakan oleh manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dan percaya kepada Tuhan sebagai keimanannya, sehingga hal tersebut termasuk pada nilai religius karena berhubungan dengan ajaran agama atau ketuhanan. Pesan yang dapat diambil dari nilai religius tersebut yaitu sebagai manusia yang memiliki sikap kepercayaannya kepada Tuhan akan senantiasa percaya dan yakin atas kehidupannya dengan berdoa, karena tertanam dalam dirinya bahwa dengan melaksanakan ajaran agama untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari dapat memberikan peningkatan pada iman dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Aku harus mensyukuri apa yang mereka beri untukku, dan membalasnya dengan menjadi anak yang patuh terhadap keinginan mereka” (03/R/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Aku harus mensyukuri...” yang menyatakan bahwa William memiliki rasa syukur atas apa yang orangtuanya berikan padanya. William membalas kebaikan orangtuanya dengan menjadi anak yang patuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh William mengungkapkan sebuah rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini tokoh William mengajarkan tentang rasa syukur yang telah Tuhan Yang Maha Esa berikan melalui orangtuanya, sehingga kutipan tersebut termasuk pada nilai religius.

“Tuhan, jangan pisahkan aku dengan adik yang sangat kusayangi, itu saja Tuhan” (04/R/GD)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Tuhan, jangan pisahkan aku dengan adik...” yang menyatakan bahwa tokoh Janshen sedang berdoa kepada Tuhan bahwa dia menginginkan adiknya agar tidak terpisah darinya. Janshen sangat menyayangi adiknya, maka dari itu dia meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar adiknya tetap bersamanya. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa dengan berdoa untuk orang-orang tercinta, seseorang percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan yang terbaik baginya.

“Betapa seharusnya aku mensyukuri apa yang Tuhan beri padaku, dan kasih sayang kedua orangtuaku yang begitu berlimpah” (05/R/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Betapa seharusnya aku mensyukuri...” yang menyatakan bahwa tokoh Risa sedang bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan padanya, dengan memberikan orangtua yang menyayangnya dengan berlimpah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia menganggap Tuhan memang benar ada dan memberikan keindahan dalam hidupnya melalui orangtuanya..

“Setiap malam, saya bersimpuh di atas sajadah milik Emak yang memang sengaja saya bawa agar tak lupa mendoakan keluarga” (06/R/GD)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Setiap malam, saya bersimpuh di atas sajadah tak lupa mendoakan keluarga” yang menyatakan bahwa tokoh Asih sedang berdoa untuk keluarganya. Asih percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan melindungi keluarganya, dengan berdoa Asih bisa berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa karena dia yakin, Tuhan akan mengabulkan doa-doaanya. Betapa besar rasa sayang yang Asih punya untuk keluarganya, sehingga selalu mendoakannya. Dari Asih dapat dipelajari bahwa bersimpuh di atas sajadah dan berdoa merupakan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memiliki sifat yang Maha Mendengar kepada para hamba-Nya.

“Aku selalu memandangimu dan berdoa kepada Tuhan, memohon padaNya agar keesokan harinya saat kita sama-sama terbangun dari tidur, aku sudah menggantikanmu menanggung derita itu, seandainya bisa begitu” (07/R/GD)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Aku selalu memandangimu dan berdoa kepada Tuhan, memohon padaNya agar ...” yang menyatakan bahwa tokoh Jane sedang berdoa dan berharap kepada Tuhan. Jane berdoa agar sahabatnya Sarah lekas sembuh dari penyakitnya dan Jane yang akan menanggung sakit yang di derita oleh Sarah, karena Jane sangat menyayangi sahabatnya itu. Hal ini digunakan oleh manusia pada kehidupannya yang menganggap bahwa Tuhan itu memang ada.

“Seumur hidup, aku selalu bersyukur atas semua yang telah Kau beri padaku. Tuhan, terima kasih atas hidup yang indah ini” (08/R/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan data seperti “Seumur hidup, aku selalu bersyukur atas ...” yang memberikan pernyataan bahwa tokoh Lidya sedang bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan padanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia menganggap Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Keimanan yang dimiliki oleh Lidya merupakan wujud sebagai hamba-Nya yang taat dan patuh dengan merasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya dalam hidup. Tokoh Lidya memberikan pelajaran bahwa seseorang harus selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya, dengan begitu hidup akan terasa indah karena menjalaninya dengan rasa Syuku..

b. Nilai Moral

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai moral ditemukan 10 data berupa kutipan. Data-data tersebut dapat diamati pada deskripsi dibawah ini:

“Ibu selalu memerhatikan pendidikanku, anaknya satu-satunya” (01/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Ibu selalu memerhatikan pendidikanku...” yang menyatakan bahwa tokoh Peter memiliki orang tua yang bertanggung jawab sebagai orang tua untuk memerhatikan dan mengutamakan pendidikan anak. Orang tua peter memberikan pelajaran bahwa seseorang yang diberikan titipan berupa anak harus bertanggung jawab dalam kehidupannya, karena anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

“Mama bilang, Siti dan Nafiah adalah orang-orang yang harus dihargai sama dengan orang-orang bangsaku, setara dan tanpa perbedaan” (02/M/GD)

“Mama selalu memperlakukan setiap manusia yang dia kenal dengan sama, baik, dan terhormat” (04/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Mama bilang, Siti dan Nafiah adalah orang-orang yang harus dihargai...” dan “Mama selalu memperlakukan setiap manusia ... sama, baik, dan terhormat” yang menggambarkan bahwa tokoh Mama dari Peter saling menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa melihat perbedaan dari masing-masing. Mama dari Peter memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia harus bisa saling menghargai dan menghormati sesama manusia, meskipun berbeda dalam bangsa dan negara, sebagai manusia harus memiliki sikap moral yang baik dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

“Setiap hari aku sempatkan untuk membantu Mama di rumah, di taman, dan apa pun yang biasa dia lakukan” (03/M/GD)

“Aku bukan anak kecil pemberontak yang suka melihat mata Mama memerah akibat kenakalan anak semata wayangnya. Dengan berat hati, ku ikuti juga keinginan mereka meninggalkan Belanda” (04/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Setiap hari aku sempatkan untuk membantu Mama di rumah...” (03/M/GD) dan “Aku bukan anak kecil pemberontak yang suka melihat mata Mama memerah ... ku ikuti juga keinginan mereka meninggalkan Belanda” yang menggambarkan bahwa pada tokoh Peter memiliki sikap patuh kepada orang tuanya. Peter memberikan pelajaran bahwa sebagai anak harus membantu dan patuh kepada kedua orang tuanya untuk membalas budi atas kebaikan yang selama ini diberikan dan ikhlas untuk merawatnya. Dengan membantu segala pekerjaan rumah, orang tua senang memiliki anak yang rajin dan patuh kepadanya. Dalam hal ini sikap yang dimiliki oleh Peter termasuk pada nilai moral.

“Aku tumbuh menjadi anak remaja yang ceria, meski menyimpan banyak kesedihan. Aku mengadaptasi sifat Janshen untuk yang satu ini. Janshen yang begitu ceria seperti tidak pernah memiliki masa lalu yang kelam” (06/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Aku tumbuh menjadi anak remaja yang ceria, meski menyimpan banyak kesedihan...” yang menunjukkan bahwa tokoh Risa memiliki sikap yang pantang menyerah, hal itu dia pelajari dari sahabatnya yaitu Janshen. Dengan memiliki sikap yang pantang menyerah seseorang terus berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya. Risa memberikan pelajaran bahwa seseorang yang memiliki sikap baik patut untuk dicontoh.

“Terima kasih, Risa, untuk semuanya. Meski baru mengenalmu, tapi aku merasa senang dan ingin terus bersamamu. Tapi janji untuk menunggu kedua orangtuaku sudah melekat dalam benakku. Aku tidak mungkin mengingkarinya” (07/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Terima kasih, Risa, untuk semuanya ...” yang menggambarkan bahwa tokoh Samantha mengucapkan Terima kasih kepada temannya, karena

temannya yang bernama Risa memberikan kebahagiaan berupa bantuan untuk tinggal bersama kepada Samantha. Ucapan “Terima kasih” dari Samantha patut di contoh sebagai rasa menghargai atas bantuan seseorang. Hal tersebut termasuk pada nilai moral.

“Samantha tidaklah bodoh, ia tahu hal itu tak akan terjadi. Namun, sikap optimis itulah yang tetap membuatnya bertahan untuk memperjuangkan kebahagiaan” (08/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Samantha tidaklah bodoh, ia tahu hal itu tak akan terjadi. Namun, sikap optimis itulah ...” yang menunjukkan bahwa Samantha memiliki sikap pantang menyerah. Dia tetap berusaha untuk memperjuangkan kebahagiaan yang ingin dia rasakan dengan menunggu kedua orang tuanya, meskipun Samantha tau itu tidak akan terjadi, tetapi dia tetap berusaha menunggu. Sikap pantang menyerah yang dia miliki memberikan pelajaran bahwa seseorang harus berusaha dan yakin bahwa usaha yang dilakukannya merupakan bentuk keberanian untuk melakukan sesuatu dengan optimis apapun yang akan di dapatkan pada hasilnya.

“Keinginan saya adalah mencari pekerjaan di Arab Saudi, agar mendapatkan uang yang banyak untuk menghajikan Emak dan Abah di kampung” (09/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Keinginan saya adalah mencari pekerjaan di Arab Saudi, agar mendapatkan uang yang banyak untuk menghajikan Emak dan Abah ...” yang menggambarkan bahwa Asih memiliki sikap pantang menyerah. Dia tetap berusaha untuk memperjuangkan kebahagiaan yang ingin dia berikan untuk kedua orang tuanya, dengan bekerja keras, agar orang tuanya merasakan naik haji. Dari Asih menggambarkan bahwa seorang anak yang berusaha untuk melakukan sesuatu yang baik meskipun sangat susah, karena untuk memberikan hadiah bagi kedua orang tuanya merupakan hal yang harus di contoh sebagai anak yang berbakti.

“Kamu tidak pernah menyerah, Jane. Saya selalu kagum terhadap perempuan modern sepertimu. Kamu berani menyuarakan pendapat dengan lantang, dan mengakui kesalahan saat dirimu memang bersalah” (10/M/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan pernyataan “Kamu tidak pernah menyerah, Jane ... Kamu berani menyuarakan pendapat dengan lantang, dan mengakui kesalahan saat dirimu memang bersalah” yang menunjukkan bahwa Jane memiliki sikap pantang

menyerah. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menanggung resiko yang dihadapi untuk meyakinkan sesuatu yang akan diraih. Selain itu, Jane menggambarkan sikap tanggung jawab. Dalam hal ini Jane memberikan gambaran bahwa seseorang harus memiliki sikap tanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya, seperti melakukan kesalahan yang harus diakui.

c. Nilai Sosial

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai sosial ditemukan 7 data berupa kutipan. Data-data tersebut dapat diamati pada deskripsi dibawah ini:

“Pertemuanku dengan Peter dan yang lainnya tak akan pernah bisa lepas dari ingatanku. Mungkin hingga tua nanti aku masih mengingatnya” (01/S/GD)

“Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku kadang terlalu berlebihan hingga sempat ingin selamanya menjalani hari dengan Peter dan yang lainnya” (02/S/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan pernyataan “Pertemuanku dengan Peter dan yang lainnya tak akan pernah bisa lepas dari ingatanku ...” dan “Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku ...” yang ditemukan bahwa tokoh yang bernama Risa dan kelima sahabatnya memberikan gambaran persahabatan yang harmonis. Risa menunjukkan bahwa sosoknya patut di contoh untuk menjadi sahabat yang baik. Kepribadian yang dimilikinya terhadap teman-temannya sangat tinggi, karena rasa peduli dan tulus menjalani pertemanan bersama kelima sahabatnya.

“Aku ingin melindungi mereka, itu yang selalu terbesit dalam pikiranku. Dengan cara apa pun” (03/S/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan pernyataan “Aku ingin melindungi mereka, ... Dengan cara apa pun” yang menandakan bahwa Risa memiliki rasa persaudaraan yang tinggi kepada sahabat-sahabatnya agar mereka semua aman dan baik-baik saja. Risa merupakan seorang teman yang memiliki rasa tulus kepada teman-temannya. Dia memberikan pelajaran bahwa menjadi teman yang tulus tidaklah merugi.

“Hari Sabtu itu aku bersedia untuk ikut. Ibu, adik, dan beberapa orang sepupuku, juga mengikuti acara outbound ini. Cuaca dingin membuat kami semua harus memakai pakaian supertebal. Kami semua memasang tenda di sebuah perbukitan kecil yang dikelilingi hamparan pemandangan kebun the khas Ciater” (04/S/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan pernyataan “Hari Sabtu itu aku bersedia untuk ikut. Ibu, adik, dan beberapa orang sepupuku, juga mengikuti acara outbound ini ...” yang menggambarkan bahwa tokoh Risa bersama keluarganya menikmati kebersamaan mereka dengan cara pergi berlibur. Kebersamaan yang dilakukan keluarga Risa sangat berkesan. Kesempatan ketika sedang berlibur untuk memberikan waktu kepada keluarga merupakan sesuatu yang sangat bermakna. Kebersamaan yang dimiliki bersama-sama, saling berkomunikasi dan berinteraksi membuat hubungan kekeluargaan menjadi indah dan berjalan dengan baik. Hal ini termasuk pada nilai sosial.

“Kondisi mereka juga sama sepertimu, dan mereka dapat bercerita padaku. Kalau kau mau berbagi denganku, aku siap meski harus berjam-jam lamanya” (05/S/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan pernyataan “... Kalau kau mau berbagi denganku, aku siap meski harus berjam-jam lamanya” yang menggambarkan tokoh Risa memiliki rasa peduli terhadap teman-temannya. Memberikan telinga untuk mendengarkan masalah yang sedang dihadapi oleh temannya. Risa mengajarkan untuk memiliki rasa peduli sesama teman dengan menjadi pendengar yang baik untuk meringankan beban yang sedang dialami oleh temannya. Hal ini termasuk pada nilai sosial.

“Di tengah pemberontakkan antara bangsaku dan bangsamu, kita menjadi sepasang sahabat yang saling memiliki dan tak terpisahkan” (06/S/GD)

“Aku ingin kamu bisa merasakan kasih sayang seorang sahabat, sehingga dalam kesakitanmu, kau dapat terus berkata bahwa hidup ini indah” (07/S/GD)

Pada data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan pernyataan “Di tengah pemberontakkan antara bangsaku dan bangsamu, kita menjadi sepasang sahabat ...” dan “Aku ingin kamu bisa merasakan kasih sayang seorang sahabat ...” yang menggambarkan bahwa persahabatan antara Jane dan Sarah tidak memandang perbedaan antar bangsa. Persahabatan yang dijalani oleh mereka berdua tetap tulus meskipun adanya sebuah perbedaan karena Jane merupakan perempuan yang memiliki keturunan bangsa yang disebut penjajah oleh bangsa yang dimiliki oleh Sarah, sedangkan Sarah merupakan perempuan dari bangsa yang dijajah oleh Jane, karena persahabatan mereka yang tulus terbentuklah dua manusia yang saling menyayangi satu sama lain.

2. Nilai Pendidikan dalam Novel Maddah

a. Nilai Religius

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai religius ditemukan 11 data berupa kutipan. Data-data tersebut dapat diamati pada deskripsi dibawah ini:

“Sejauh ini, Tuhan sudah begitu baik melancarkan segalanya bagi kami. Tinggal menunggu empat belas hari lagi, eksekusi awal mimpi kami terwujud. Semoga Tuhan masih berbaik hati melancarkan segalanya untukku dan Adam.” (01/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan “... Semoga Tuhan masih berbaik hati melancarkan segalanya untukku dan Adam.” Yang menyatakan bahwa tokoh Biyan sedang berdoa dan berharap kepada Tuhan, hal ini digunakan oleh manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dan percaya kepada Tuhan, sehingga hal tersebut termasuk pada nilai religius. Biyan berdoa untuk dirinya dan calon suaminya, dia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan melindungi mereka berdua untuk melakukan sebuah pernikahan, dengan berdoa Biyan bisa berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa karena dia yakin, Tuhan akan mengabulkan doa-doanya. Dari Biyan dapat dipelajari bahwa berdoa merupakan sebuah iman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat Maha Mendengar kepada para hamba-Nya. Hal ini digunakan oleh manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dan percaya kepada Tuhan, sehingga hal tersebut termasuk pada nilai religius.

“Perasaan tegang luar biasa ini begitu mencekam, air mataku menetes karenanya. Tuhan... aku tak mau kami mati hari ini, batinku terus mengucap kalimat itu.” (02/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan “... Tuhan... aku tak mau kami mati hari ini, batinku terus mengucap kalimat itu.” Yang menggambarkan bahwa tokoh Anne berdoa meminta perlindungan untuk diselamatkan dari marabahaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anne melakukan doa di dalam hati secara terus menerus karena keyakinannya kepada Tuhan agar mendengarkan doanya. Kepribadian yang dimiliki Anne dengan menanamkan ajaran agama agar selalu berdoa untuk meminta perlindungan di dunia kepada Tuhannya.

“Kami berperlukan erat, memastikan satu sama lain bahwa kami baik-baik saja. Kami bersyukur kepada Tuhan atas keajaiban ini-masih diberi’ kesempatan untuk hidup dan bersama.” (03/R/M)

“Aku mensyukuri pertemuan kami, dan mensyukuri apa pun yang telah terjadi padaku.” (04/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan menyatakan “...Kami bersyukur kepada Tuhan atas keajaiban ini-masih diberi’ kesempatan untuk hidup dan bersama.” dan “Aku mensyukuri pertemuan kami, dan mensyukuri apa pun ...” bahwa Biyan dan Adam memiliki rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia menganggap Tuhan memang benar ada dan memberikan keindahan dalam hidupnya.

“Tuhan, semoga semuanya akan baik-baik saja.” (05/R/M)

“Ya Tuhan, tolong lindungi kami berdua. Dia memang suamiku, tapi aku sangat tertekan dan ketakutan karenanya.” (07/R/M)

“Tuhan ... lindungilah dia dari segala marabahaya dan petaka.” (08/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan “Tuhan ... lindungilah dia dari ...” yang menyatakan bahwa tokoh Canting sedang berdoa dan berharap kepada Tuhan untuk diberikan perlindungan dan diselamatkan dari marabahaya. Canting melakukan doa di dalam hati secara terus menerus, karena keyakinannya kepada Tuhan agar mendengarkan doanya. Kepribadian yang dimiliki Canting dengan menanamkan ajaran agama agar selalu berdoa untuk meminta perlindungan di dunia kepada Tuhannya. Hal ini digunakan oleh manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dan percaya kepada Tuhan

“Tuhan, maafkan aku yang berbuat dosa.” (06/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan “Tuhan, maafkan ...” yang menyatakan Canting memberi gambaran bahwa ketika sedang melakukan sebuah dosa dan menyesalinya tetap memohon ampun dan meminta maaf kepada Tuhan, karena Tuhan adalah Maha Pengampun. Canting mengajarkan bahwa meskipun seseorang melakukan dosa, segeralah meminta ampunan dan menyesalinya.

“Kautahu sendiri kan, Tuhan bisa saja memisahkan kita berdua, membuat kita tak lagi bisa seperti saat ini. Kita harus bisa menerima apa pun takdir kita, seburuk apa pun itu.” (09/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan “... Tuhan bisa saja memisahkan kita berdua, membuat kita tak lagi bisa seperti saat ini ...” yang menunjukkan bahwa tokoh Loisa menerima takdir yang telah Tuhan berikan dalam kondisi apapun, karena dia yakin bahwa Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

“Tak pernah sekalipun dia menghujat Tuhan atas semua yang terjadi kepadanya, karena perbedaan yang diciptakan oleh para manusia itu sendiri. Karena dia tahu, Tuhan tak pernah menciptakan perbedaan.” (10/R/M)

“Bukan Tuhan yang menciptakan, manusialah yang membuatnya. Jika kau ingin menuntut ketidakadilan, jangan menuntut Tuhan, karena tak ada yang bisa lebih adil dari-Nya.” (11/R/M)

Dari data tersebut terdapat nilai religius hal ini ditandai dengan menyatakan “... Karena dia tahu, Tuhan tak pernah menciptakan perbedaan.” dan “... jangan menuntut Tuhan, karena tak ada yang bisa lebih adil dari-Nya” bahwa tokoh Risa mengajarkan bahwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia Mahaadil dan tidak membeda-bedakan hambaNya. Tidak perlu menuntut pada manusia, karena hanya Tuhan yang dapat mengadili hamba-hambaNya dengan seadil-adilnya.

b. Nilai Moral

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai moral ditemukan 6 data berupa kutipan. Data-data tersebut dapat diamati pada deskripsi dibawah ini:

“Maaf kami terlambat datang! Halo semuanya, Hendrick sekarang sudah pandai bermain biola, lho! Kau mau mempraktikkannya di depan yang lain?” (01/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Maaf kami terlambat datang! ...” yang menyatakan bahwa William mengucapkan kata “Maaf” karena telah datang terlambat bersama Hendrick. Sikap moral yang dimiliki William sangat patut dicontoh dengan mengucapkan kata “Maaf” atas perilakunya yang tidak tepat waktu untuk berkumpul bersama.

“Adam yang kaya akan semangat, pengetahuan, dan cara menghormati orang lain.” (02/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Adam yang kaya akan semangat ... dan cara menghormati orang lain.” yang menggambarkan bahwa tokoh Adam memiliki sikap yang bersungguh-sungguh dan menghormati sesama manusia tanpa melihat

perbedaan dari masing-masing. Adam memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia harus bisa saling menghormati sesama manusia. Sebagai manusia harus memiliki sikap moral yang baik dan tidak membedakan satu sama lain, karena dengan melakukan hal tersebut akan terciptanya kedamaian dalam hidup ini. Hal ini merupakan sikap manusia yang termasuk pada nilai moral.

“Terima kasih Amina, tolong sampaikan maaf kami untuk semuanya” (03/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Terima kasih Amina, tolong sampaikan maaf ...” yang menggambarkan bahwa tokoh Biyan memiliki sikap moral yang baik karena memberikan ucapan “Terima kasih, tolong, dan maaf”, tiga kata tersebut merupakan hal yang dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap sopan santun yang dapat dihargai oleh orang yang menerima ucapan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa data yang ditemukan termasuk pada nilai moral.

“Mas Farid nggak pernah berhenti menguatkan aku. Dorongan semangat darinya membuatku tak gentar berlatih mencari di sanggar” (04/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Mas Farid nggak pernah berhenti menguatkan aku. Dorongan semangat darinya ...” yang menggambarkan tokoh Farid memberikan semangat dan menjadikan tokoh Canting kuat dan pantang menyerah. Dalam hal ini kekuatan dan semangat yang diberikan oleh seseorang akan terasa sangat baik agar semangat yang dimiliki semakin tinggi.

“Loisa adalah tipe manusia yang pantang menyerah, meski tak pernah sekalipun kugubris, dia tetap ramah dan selalu mengikuti ke mana punaku melangkah.” (05/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Loisa adalah tipe manusia yang pantang menyerah, ...” menunjukan tokoh Loisa yang tidak mudah menyerah. Ini termasuk nilai moral. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menanggung resiko yang dihadapi untuk meyakinkan sesuatu yang diraih.

“Selain rasa tanggung jawab terhadap keluarga, hatinya yang semakin lama semakin resah menjadi beban berat baginya. Namun, dia tidak pernah menyerah pada keadaan. Seburuk apa pun kondisi yang dia alami.” (06/M/M)

Dari data tersebut terdapat nilai moral hal ini ditandai dengan “Selain rasa tanggung jawab terhadap keluarga ... dia tidak pernah menyerah pada keadaan. Seburuk apa pun kondisi yang dia alami.” menunjukkan bahwa tokoh Dira memiliki sikap yang pantang menyerah, dengan memiliki sikap yang pantang menyerah seseorang akan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya.

c. Nilai Sosial

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai sosial ditemukan 9 data berupa kutipan. Data-data tersebut dapat diamati pada deskripsi dibawah ini:

“Sepertinya, hanya aku yang normal dikeluarga ini. Ya, Rasa sayangku terhadap Dimas tak ternilai oleh harta sebanyak apa pun, dan aku tak bisa terima perlakuan buruk orang lain kepadanya.” (01/S/M)

Dari data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan “... Rasa sayangku terhadap Dimas tak ternilai oleh harta sebanyak apa pun, dan aku tak bisa terima perlakuan buruk orang lain kepadanya.” menggambarkan rasa persaudaraan yang tinggi. Tokoh bernama Ivanna menyayangi adiknya begitu besar. Hal ini termasuk nilai sosial, karena rasa kepeduliannya sesama manusia terlebih saudara kandungnya.

“Aku begitu bersemangat mengumpulkan kelimanya di kamarku malam ini. Kutumpuk biskuit-biskuit kecil yang sudah kukeluarkan dari kaleng kue, membaginya ke atas lima piring kecil, untuk lima sahabat kecilku.” (02/S/M)

“Malam itu, kami berenam berkumpul di atas karpet coklat garasi rumahku, telentang sambil memandang langit-langit garasi.” (03/S/M)

“Selama satu jam kami bertiga bermain-main di halaman rumah. Benar kata Peter, Anne adalah anak perempuan yang sangat menyenangkan.” (04/S/M)

Dari data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan “Aku begitu bersemangat mengumpulkan kelimanya di kamarku malam ini ...”, “... kami berenam berkumpul di atas karpet coklat garasi rumahku ...” dan “Selama satu jam kami bertiga bermain-main di halaman rumah ...” yang menggambarkan persahabatan yang harmonis yang di rasakan oleh tokoh Risa dan kelima sahabatnya. Persahabatan yang diisi dengan hal-hal positif. Risa menunjukkan bahwa sosoknya patut di contoh untuk menjadi sahabat yang baik. Kepribadian yang dimilikinya terhadap teman-temannya sangat tinggi karena rasa peduli dan tulus menjalani pertemanan

bersama kelima sahabatnya. Kebersamaan yang dimiliki bersama-sama, saling berkomunikasi dan berinteraksi membuat hubungan kekeluargaan menjadi indah dan berjalan dengan baik. Hal ini termasuk pada nilai sosial. Hal tersebut termasuk nilai sosial.

“Bersama William yang kembali merasa sendiri, aku mencoba melipur kesedihannya dengan cerita-cerita menyenangkan yang pernah kami lalui bersama.” (05/S/M)

Dari data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan “...aku mencoba melipur kesedihannya dengan cerita-cerita menyenangkan yang pernah kami lalui bersama” yang menggambarkan bahwa tokoh Risa memberikan telinga untuk mendengarkan masalah yang sedang dihadapi oleh salah satu sahabatnya yaitu William. Risa memberikan gambaran untuk memiliki rasa peduli sesama teman dengan menjadi pendengar yang baik untuk meringankan beban yang sedang dialami oleh temannya. Hal ini termasuk pada nilai sosial.

“Meski sebenarnya enggan, tapi hati nuraniku tak bisa membiarkan anak malang ini diperlakukan semena-mena.” (06/S/M)

Dari data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan “... tapi hati nuraniku tak bisa membiarkan anak malang ini diperlakukan semena-mena” yang menggambarkan tokoh bernama Anne memberikan sikap pedulinya terhadap Louisa sahabatnya. Anne merasa iba kepada temannya yang diperlakukan semena-mena. Anne adalah anak yang terlihat cuek, tetapi di dalam lubuk hatinya dia tidak tega melihat sahabatnya dilakukan seperti itu. Sikap pedulinya yang tinggi terhadap Louisa mengalahkan sikap cueknya.

“Kami menjadi sepasang sahabat yang saling menguntungkan. Loisa mengubahku menjadi gadis anggun, mengenalkanku pada pakaian-pakaian berwarna cerah dengan model yang sangat menarik, dan menjahitkannya untukku.” (07/S/M)

“Aku tak punya cara untuk membuatmu tenang, tapi aku tahu bagaimana caranya agar kalian semua bisa bersahabat. Aku ingin sekali melihat kalian semua akrab.” (08/S/M)

“Terima kasih telah menjadi seorang sahabat yang mengagumkan, kau membuatku bahagia dan tak bisa lupa pada tanah ini.” (09/S/M)

Dari data tersebut terdapat nilai sosial hal ini ditandai dengan ketiga data yaitu (07-09/S/M) terdapat pada tokoh

Risa yang memiliki rasa peduli terhadap persahabatannya. Dia selalu menjadi orang yang bisa melindungi teman-temannya dan bisa membuat persahabatannya menjadi harmonis. Tokoh Risa dan kelima sahabatnya memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, di dalam persahabatan mereka terdapat rasa peduli, rasa kasih sayang, dan tolong menolong yang mereka terapkan. Dari Risa dan kelima sahabatnya mengajarkan untuk selalu menjalani persahabatan dengan tulus agar yang di dapat adalah kedamaian dan kebahagiaan bersama teman-teman.

3. Relevansi Nilai Pendidikan pada Novel Gerbang Dialog Danur dan Maddah

Relevansi pada novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah” karya Risa Saraswati yaitu nilai pendidikan yang ditanamkan pada novel pertama diteruskan pada novel keduanya oleh penulis, sehingga tokoh bernama Risa dan lima sahabatnya selalu memiliki nilai pendidikan yang sama seperti nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai religius dalam kedua novel tersebut memiliki relevansi yaitu tokoh-tokoh pada novel pertama hingga novel kedua tetap berpegang teguh dan percaya akan adanya Tuhan, sedangkan relevansi nilai moral pada kedua novel tersebut yaitu tetap memiliki sikap yang bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah, kemudian relevansi nilai sosial pada kedua novel tersebut para tokohnya selalu menerapkan sikap peduli dan kebersamaannya, serta persahabatan mereka yang semakin erat, meskipun pada novel pertama persahabatan Risa dan kelima sahabatnya sempat bertengkar, tetapi pada novel kedua persahabatan mereka semakin erat sehingga nilai sosial yang mereka punya tetap ada.

Persamaan yang terdapat pada kedua novel tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut

“Aku harus mensyukuri apa yang mereka beri untukku, dan membalasnya dengan menjadi anak yang patuh terhadap keinginan mereka” (03/R/GD)

“Aku selalu memandangimu dan berdoa kepada Tuhan, memohon padaNya agar keesokan harinya saat kita sama-sama terbangun dari tidur, aku sudah menggantikanmu menanggung derita itu, seandainya bisa begitu” (07/R/GD)

“Aku mensyukuri pertemuan kami, dan mensyukuri apa pun yang telah terjadi padaku.” (04/R/M)

“Sejauh ini, Tuhan sudah begitu baik melancarkan segalanya bagi kami. Tinggal menunggu empat belas hari lagi, eksekusi awal mimpi kami terwujud. Semoga Tuhan masih berbaik hati melancarkan segalanya untukku dan Adam.” (01/R/M)

Persamaan yang ditemukan dari kedua sumber data yaitu pada nilai religius ditandai dengan pernyataan bahwa data (03/R/GD) dan (04/R/M) menyatakan bagaimana rasa syukur itu di dapat, seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia menganggap Tuhan memang benar ada dan memberikan keindahan dalam hidupnya, sedangkan pada data (07/R/GD) dan (01/R/M) menyatakan berdoa seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa dapat dipelajari berdoa merupakan sebuah iman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat Maha Mendengar kepada para hamba-Nya. Hal ini digunakan oleh manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu ada dan percaya kepada Tuhan. Jadi, persamaan pada kedua novel nilai religiusnya adalah memiliki sikap yang menandakan kepercayaan pada Tuhan untuk berdoa dan tentang rasa syukur, sedangkan perbedaannya terletak pada topik dialog yang diucapkan sesuai dengan data yang telah dicantumkan pada data (03/R/GD), (04/R/M) dan pada data (07/R/GD), (01/R/M).

“Mama selalu memperlakukan setiap manusia yang dia kenal dengan sama, baik, dan terhormat” (04/M/GD)

“Samantha tidaklah bodoh, ia tahu hal itu tak akan terjadi. Namun, sikap optimis itulah yang tetap membuatnya bertahan untuk memperjuangkan kebahagiaan” (08/M/GD)

“Adam yang kaya akan semangat, pengetahuan, dan cara menghormati orang lain.” (02/M/M)

“Loisa adalah tipe manusia yang pantang menyerah, meski tak pernah sekalipun kugubris, dia tetap ramah dan selalu mengikuti ke mana punaku melangkah.” (05/M/M)

Persamaan yang ditemukan dari kedua sumber data yaitu pada nilai moral ditandai dengan pernyataan bahwa data (04/M/GD) dan (02/M/M) menyatakan rasa saling menghormati, seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia harus bisa saling menghormati sesama manusia, sedangkan pada data (08/M/GD) dan (05/M/M) menyatakan sikap optimis atau pantang menyerah, seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa hal tersebut memberikan pelajaran bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menanggung resiko yang dihadapi untuk meyakinkan sesuatu yang akan diraih. Jadi, persamaan pada kedua novel nilai moralnya adalah saling menghormati dan pantang menyerah. sedangkan perbedaannya terletak pada topik dialog yang diucapkan sesuai dengan data yang telah

dicantumkan pada data (04/M/GD), (02/M/M) dan pada data (08/M/GD), (05/M/M)

“Kondisi mereka juga sama sepertimu, dan mereka dapat bercerita padaku. Kalau kau mau berbagi denganku, aku siap meski harus berjam-jam lamanya” (05/S/GD)

“Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku kadang terlalu berlebihan hingga sempat ingin selamanya menjalani hari dengan Peter dan yang lainnya” (02/S/GD)

“Meski sebenarnya enggan, tapi hati nuraniku tak bisa membiarkan anak malang ini diperlakukan semena-mena.” (06/S/M)

“Aku tak punya cara untuk membuatmu tenang, tapi aku tahu bagaimana caranya agar kalian semua bisa bersahabat. Aku ingin sekali melihat kalian semua akrab.” (08/S/M)

Persamaan yang ditemukan dari kedua sumber data yaitu pada nilai sosial ditandai dengan pernyataan bahwa data (05/S/GD) dan (06/S/M) menyatakan rasa saling peduli, seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa mengajarkan untuk memiliki rasa peduli sesama teman dengan menjadi pendengar yang baik untuk meringankan beban yang sedang dialami oleh temannya, sedangkan pada data (02/S/GD) dan (08/S/M) menyatakan persahabatan yang harmonis, seperti yang sudah dipaparkan pada interpretasi data bahwa Kepribadian yang dimilikinya terhadap teman-temannya sangat tinggi karena rasa peduli dan tulus menjalani pertemanan bersama kelima sahabatnya. Kebersamaan yang dimiliki bersama-sama, saling berkomunikasi dan berinteraksi membuat hubungan kekeluargaan menjadi indah dan berjalan dengan baik. sedangkan perbedaannya terletak pada topik dialog yang diucapkan sesuai dengan data yang telah dicantumkan pada data (05/S/GD), (06/S/M) dan pada data (02/S/GD), (08/S/M).

SIMPULAN

Pada penelitian yang telah dipaparkan diatas hasil dari relevansi nilai pendidikan pada novel “Gerbang Dialog Danur” dan “Maddah”. Kedua novel tersebut ditemukan adanya tiga nilai pendidikan yang sesuai pada teori Wicaksono yaitu 1) nilai religius yang bersangkutan dengan hubungan antara manusia kepada Tuhan merupakan sumber dari ketenangan dan kesenangan dengan melaksanakan ajaran agama yang sesuai atau seharusnya. Seseorang yang memiliki nilai religius ketika berpikir, berkata-kata, dan sikapnya cenderung selalu melibatkannya dengan Tuhan; 2) nilai moral bahwa manusia harus menghindari hal yang buruk dan

mendekati atau mengerjakan hal yang baik. Sehingga muncul tanggapan bahwa manusia yang memahami nilai-nilai moral dapat membangun lingkungan yang bermanfaat dan menciptakan hubungan yang baik; 3) nilai sosial bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong dan sebagainya. Dalam berperilaku manusia akan ada keterkaitannya dengan manusia lain, seperti membutuhkan satu sama lain dan kelompok dengan kelompok, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melakukan sesuatu sendiri. Nilai sosial yang terdapat pada karya sastra berupa novel memiliki manfaat yang positif bagi manusia untuk menjaga hubungan antar manusia satu dengan manusia satu yang lain atau individu dan individu dalam satu kelompok. Temuan kedua yaitu relevansi dari kedua novel tersebut dengan nilai pendidikan yang ditanamkan pada novel pertama diteruskan pada novel keduanya oleh penulis, sehingga, tokoh bernama Risa dan lima sahabatnya selalu memiliki nilai pendidikan yang sama seperti nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai pendidikan pada novel “Gerbang Dialog Danur” ditemukan dua puluh lima data berupa kutipan yang terdiri dari nilai religius delapan data, nilai moral sepuluh data, dan nilai sosial tujuh data, sedangkan pada novel “Maddah” ditemukan dua puluh enam data berupa kutipan yang terdiri dari nilai religius sebelas data, nilai moral enam data, dan nilai sosial sembilan data.

Nilai pendidikan yang ditemukan berguna untuk memberikan pesan bagi para pembaca novel “Gerbang Dialog Danur” dan novel “Maddah” karena pesan yang disampaikan penulis memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Meskipun isi cerita dari kedua novel tersebut bergenre horor, penulis novel tidak lupa untuk tetap memberikan unsur amanat di dalamnya, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis. Penelitian ini ingin memberikan wawasan bahwa cerita fiksi selalu memiliki nilai pendidikan di dalamnya yang dapat memberikan ilmu positif bagi pembacanya. Cerita dari kedua novel tersebut tidak fokus pada alurnya yang bercerita tentang horor, tetapi fokus pada kisah penulis yang memiliki pengalaman, dari pengalaman tersebut penulis memberikan pesan tersirat, sehingga peneliti menemukan nilai pendidikan di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2019). Nilai Pendidikan Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4 (5). 165-169 (<http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v4i5.851>)

Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2 (2). 3. (<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/3879>)

Fahri, F. (2019). Analisis Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El Khalieqy. Skripsi Diterbitkan. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. (<https://repository.ummat.ac.id/458/>)

Harmanti, M. H., Sobari, T., & Abdurrohman, D. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2). 185. (<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/inde>)

Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Retorika*. 11 (1). 15. (https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4888/pdf_11)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=OYAda7tskF&sig=ZBsCP6rOappFN48jO7hjHdkbxhY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Pradnyana, I. W. G., Gde, A., & I Made, S. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (3). 339-347. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/21844>)

Putri, E. N., Yasnur, A. (2019). Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (3). 94. (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/107465>)

- Rahmawati, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya. Skripsi Diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. (https://repository.unissula.ac.id/28313/1/Pendidikan%20Bahasa%20%20Sastra%20Indonesia_34101600238_fullpdf.pdf)
- Saputri, L. C. & Laeliah, Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2). 2. (<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/808>)
- Saraswati, R. (2015). *Gerbang Dialog Danur*. Jakarta: Bukune
- Saraswati, R. (2017). *Maddah*. Jakarta: Rak Buku
- Simaremare, R. F. (2014). Nilai – Nilai Pendidikan Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita. Skripsi Diterbitkan, Bengkulu: Universitas Bengkulu. (<https://repository.unib.ac.id/8233/1/I,II,III,II-14-ron.FK.pdf>)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Wardani, Y. F. & Suhita, S. (2018) Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2). 247. (<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9550>)
- Wellek, R. & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan (Di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacara.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1). 111. (<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2596>)